

## BAB I

### PENDAHULUAN

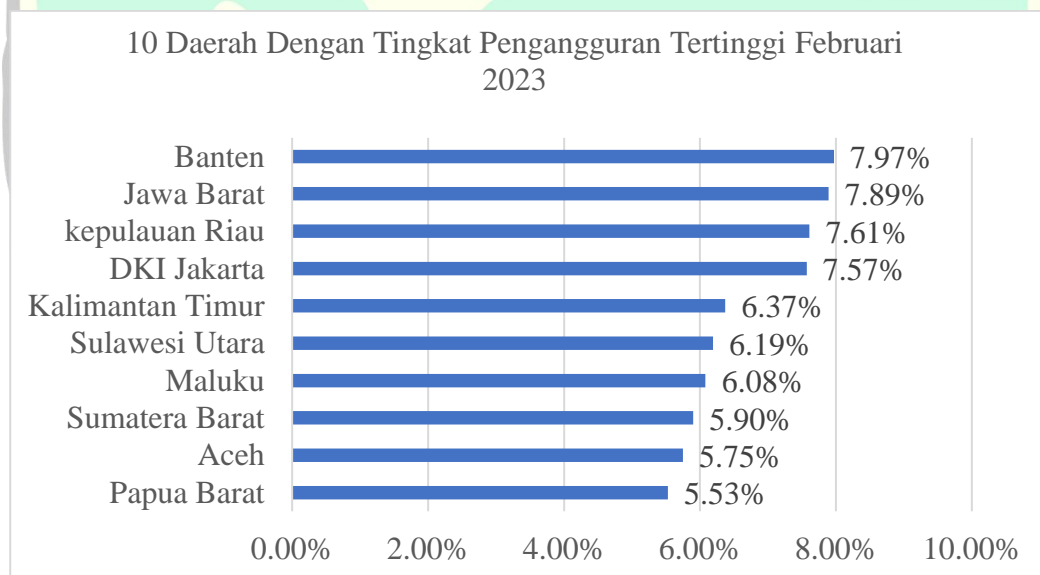
#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu unsur yang bersahabat dalam semua lingkup aktivitas kehidupan yang terjadi dalam keseharian adalah sumber daya manusia, termasuk juga bagi usaha, instansi, perkebunan, dan lain-lain yang membutuhkan tenaga dari manusia agar dapat bergerak dengan baik dan seharusnya. Namun, faktanya yang ditemukan, walaupun sumber daya manusia sangat penting dan dibutuhkan dalam segala hal, masih banyak disekitar kita tenaga kerja yang bahkan belum memiliki pekerjaan. Juga tak sedikit diantara mereka merupakan pengangguran terdidik yang mengantongi gelar dari perguruan tinggi dan yang kita tahu semestinya mereka memiliki kesiapan ilmu yang cukup matang untuk terjun ke dunia pekerjaan terlebih yang sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka geluti selama berada di bangku perkuliahan. Padahal pendidikan adalah suatu bentuk investasi yang tak ternilai harganya bagi suatu negara untuk mewarisi sumber daya manusia yang baik kualitasnya (Nita & Rustiana, 2019).

Hingga saat ini terbatasnya lapangan kerja di Indonesia mengakibatkan banyaknya pengangguran yang sebenarnya merupakan permasalahan sudah lama ada di kalangan para pencari kerja (Muspawi & Lestari, 2020). Permasalahan ini juga dialami oleh para calon sarjana yang akan lulus maupun yang sudah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Banyak dari para lulusan ini yang sering merasakan keraguan untuk siap bekerja. Kemudian seiring dengan

berkembang pesatnya teknologi, alih-alih memakai tenaga manusia, akan ada pekerjaan yang digantikan oleh tenaga mesin (Frey & Osborne, 2013). Oleh karena itu para lulusan dituntut untuk mengeksplor segala kemungkinan untuk menggali potensi guna memperkaya nilai diri dengan berbagai keahlian dan keterampilan khususnya di bidang teknologi dan tentunya juga dengan pemahaman ilmiah yang memadai untuk bidang yang akan ditekuni.

Sampai pendataan yang terakhir dilakukan pada Februari tahun 2023 di Indonesia, terhitung sejumlah 7,99 juta pengangguran yaitu 5,45% dari total populasi Indonesia. Sementara itu Sumatera Barat menempati urutan ke delapan (8) dari sepuluh (10) Provinsi yang memiliki pengangguran dalam jumlah banyak di Indonesia pada saat ini yakni sebanyak 5,90%. Dengan angka demikian Sumatera Barat menjadi salah satu daerah dengan jumlah pengangguran tertinggi di Nusantara, data *ter-update* dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada Februari tahun 2023.



**Gambar 1. 1 Data Tingkat Pengangguran di Indonesia**

Dari diagram diatas terlihat bahwa Sumatera Barat termasuk kedalam 10 Provinsi yang memiliki pengangguran terbanyak di Indonesia, berada di peringkat delapan (8) dengan total presentasi sebesar 5,90% berada setelah Maluku dan Sebelum Aceh. Ini menunjukkan keterbatasan ketersediaan pekerjaan yang tidak dapat menampung seluruh tenaga kerja masih menjadi persoalan yang terjadi di Sumatera Barat, terlebih mereka ini didominasi oleh tenaga kerja terbuka dari kalangan dengan pendidikan Sarjana.

Merujuk pada laporan Menteri Ketenagakerjaan pada tanggal 17 Januari 2023, tercatat ada 2,8 juta pengangguran di Indonesia yang mengalami *hopeless of job*. Diketahui keputus asaan mereka ini dilatar belakangi oleh penantian yang lama untuk mendapatkan pekerjaan. Tentu saja hak seperti ini akan sangat tidak wajar jika terjadi pada mereka yang sudah mengecap ilmu dari perguruan tinggi, yang mana seharusnya mereka siap dengan tantangan pekerjaan yang ada dengan memiliki bekal *hard skills* berupa ilmu dan keterampilan serta *soft skills* yang bisa mereka dapatkan di perkuliahan dengan mengikuti kepanitiaan, organisasi, dan aktivitas luar kelas lainnya. Namun pada kenyataanya, di Sumatera Barat sendiri yang menjadi penyumbang pengangguran terbanyak adalah mereka yang memiliki pendidikan terakhir Strata 1(S1) alih-alih menghasilkan lulusan yang siap kerja.

Mason et al. (2009) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai mempunyai kemampuan, ilmu, tingkah laku, dan paham tentang bisnis yang dapat membantu para lulusan untuk bisa memberikan aksi secara aktif guna mencapai tujuan organisasi. Kesiapan kerja ini sangat penting bagi mahasiswa sebelum berkecimpung kedalam dunia kerja, maka dari itu lembaga pendidikan menjalin

kesepakatan bersama perusahaan dan industri untuk bersama-sama membangun kesiapan kerja seperti Peraktik Kerja Lapangan (PKL) dan magang. Dengan adanya kerja sama tersebut, maka mahasiswa tidak hanya dibekali dengan teori-teori belaka saat di kelas saja, namun mereka juga dapat melihat dan mengamati secara langsung bagaimana keadaan yang akan mereka hadapi di dunia usaha atau dunia industri nanti. Caballero et al. (2011) berpendapat bahwa kesiapan kerja merupakan bentuk kematangan mentalitas dan pola pikir seorang mahasiswa setelah mereka mendapatkan pendidikan dan penguasaan serta kemampuan teknis yang melibatkan pembentukan rasa percaya diri untuk bisa bekerja memasuki dunia usaha dan industri serta bersaing dengan orang lain. Akhyat (2019) menyatakan individu yang siap bekerja ialah orang yang memiliki kemampuan, pemahaman, dan perilaku yang memungkinkannya untuk memberikan kontribusi nyata pada industri atau instansi tempatnya nanti bekerja. Kemudian Chotimah & Suryani (2020) mengemukakan bahwa kesiapan kerja ialah bentuk dari kesanggupan, sikap kerja, dan kemampuan yang diinginkan serta memiliki potensi yang dikuasai untuk berbagai jenis pekerjaan yang tentunya dapat diaplikasikan secara nyata. Dari penjelasan pakar diatas, maka dapat diambil kesimpulan kesiapan kerja merupakan saat dimana seseorang merasa sudah menguasai kemampuan teknisnya serta munculnya kepercayaan diri untuk bisa bekerja dan memasuki dunia industri serta dapat bersaing dengan orang lain.

Faktor internal dan eksternal berperan penting untuk membentuk kesiapan kerja seseorang, faktor internal meliputi, ketertarikan, motivasi, *skill*, kreativitas, intelijen, capaian belajar, pengalaman kerja, dan pemahaman akan

dunia kerja, kemudian yang kedua faktor eksternal dari kesiapan kerja meliputi lingkungan pendidikan, status sosial, dan lingkungan keluarga. Aspek penting dari prospek pekerjaan adalah memiliki kemampuan komunikasi, pemikiran strategis dan logis, kolaborasi, pemecahan masalah, manajemen diri, pemahaman pasar dan konsumen, pengambilan inisiatif, keterampilan kepemimpinan dan administrasi, serta pemikiran kritis, dan etos kerja (Tamrat, 2019). McArthur et al. (2017) menambahkan untuk kualitas lulusan yang paling dicari adalah mereka yang memiliki motivasi, kemampuan komunikasi, dan keahlian media digital serta mampu memanajemen waktu. Dengan memiliki keterampilan tersebut maka seorang lulusan perguruan tinggi dapat siap untuk memasuki dan terjun dalam dunia kerja. Tentunya semua itu juga berdasarkan apa yang memotivasi lulusan untuk bekerja, karena wajar kalau setiap mahasiswa memiliki inspirasi yang berbeda untuk memotivasinya dalam bekerja, ada mahasiswa yang memiliki motivasi yang kuat sehingga semangat dalam bekerja tetapi ada pula yang memiliki semangat yang kurang.

Universitas Andalas atau yang biasa disingkat Unand merupakan Universitas yang ada di Kota Padang yang berdiri sejak tahun 1956. Universitas Andalas tentunya telah banyak menghasilkan lulusan unggul yang menduduki peranan penting di berbagai bidang dan wilayah seperti, tingkat Kabupaten, Provinsi, bahkan Nasional. Namun, merujuk pada informasi data yang diluncurkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat periode Februari 2023, dari 180,11 ribu orang mengangguran didominasi oleh lulusan perguruan tinggi yaitu sebesar 6,70%, diikuti oleh lulusan SMK 6,69%, diikuti lulusan diploma sebesar 6,03%. Hal ini menunjukkan adanya pertanyaan besar kenapa

lulusan perguruan tinggi dapat menduduki peringkat mayoritas, yang mana seharusnya mereka memiliki kesiapan untuk bekerja. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari UPT Karir dan Konseling Universitas Andalas (2022) rata-rata alumni Alumni Unand yang wisuda di rentang waktu 2019-2021 memperoleh pekerjaan pertamanya setelah 4,2 bulan pasca kelulusan, akan tetapi masih banyak lulusan yang mendapat pekerjaan pertamanya lebih dari satu tahun setelah kelulusan. Wibowo & Suroso (2016) menyebutkan banyaknya industri yang tidak menerima lamaran lulusan dari perguruan tinggi dikarenakan mereka memiliki keterampilan yang berbeda dari apa yang diharapkan oleh perusahaan. Hal ini menandakan masih ada mahasiswa yang setelah kelulusannya masih belum memiliki pemahaman ilmu maupun keterampilan yang diminta untuk siap bekerja sehingga hal tersebut dapat memperpanjang masa penantian kerjanya.

Kemudian hal yang tidak kalah penting penting dan harus dimiliki seorang lulusan agar siap bekerja adalah *soft skill* seperti kemampuan *leadership*, kreativitas, *critical thinking*, kemampuan komunikasi yang bagus, dan lainnya. Pentingnya keterlibatan *soft skill* bagi kesiapan kerja ini didukung oleh pernyataan dari beberapa alumni Unand yang diperoleh dari kuesioner awal yang menyatakan bahwa *soft skill* merupakan suatu keterampilan yang sudah semestinya dimiliki untuk bisa menghadapi tantangan kerja. Kechagias (2011) mengatakan *soft skill* merupakan suatu keterampilan untuk mengerjakan tugas atau aktivitas yang ditentukan, *soft skill* adalah suatu keterampilan sosio-emosional intra maupun interpersonal, yang sangat penting untuk membentuk kepribadian, berjiwa sosial, dan kesuksesan kerja dan akademik. *Soft skill* memungkinkan seorang individu memiliki bidang profesional tertentu dan sangat penting untuk

mengaplikasikan keterampilan yang dimiliki ke aktivitas yang berbeda. Purwanto (2008) mengatakan bahwa *soft skill* sungguh diperlukan dalam dunia industri juga penting untuk dimiliki agar dapat diterima bekerja. Oleh karena itu banyak universitas ataupun jurusannya yang sering menawarkan mata kuliah yang didalamnya juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan mahasiswanya (Mason et al., 2009). Hal ini merupakan pembenahan kurikulum dari lembaga pendidikan dalam kurikulumnya karena hasil dari riset yang pernah dilaksanakan oleh Utami (2013) yang menyatakan, banyaknya lulusan yang masih belum memenuhi ekspektasi yang diharapkan dunia kerja. Hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan dan kompetensi dalam diri mahasiswa, sehingga banyaknya lulusan sarjana yang sulit mendapatkan pekerjaan. Keterkaitan antara *soft skill* dengan kesiapan kerja ini senada dengan hasil dari riset yang juga pernah dilaksanakan oleh Afriani (2015) dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kejuruan, Penguasaan *Soft Skills*, dan Kematangan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Akuntansi SMKN 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015”. Yang mana penelitian tersebut menunjukkan hasil adanya pengaruh antara *soft skills* terhadap kesiapan kerja.

Kemudian digitalisasi yang belakangan ini bertransformasi sangat pesat kini sudah menjadi suatu hal yang menumbuhkan kesiapan kerja seseorang untuk dapat menghadapi tantangan teknologi di lingkungan kerja. Bahkan sekarang ini dunia dalam masa gencar memulai era baru yang disebut industri 5.0 beralih dari era 4.0 untuk melengkapi dan memperbaiki kekurangan serta menyempurnakan yang ada pada 4.0 (Khan et al., 2023) . Oleh karena itu, saat ini setiap mahasiswa harus menyadari pentingnya literasi digital untuk dapat beradaptasi dengan

perkembangan zaman sekarang ini (Agustin & Ika, 2019). Menurut Gilster (1997) literasi digital didefinisikan merupakan kesanggupan individu untuk memiliki pemahaman dan memanfaatkan data yang tersedia berupa informasi dalam berbagai bentuk yang berasal dari segala sumber yang tersajikan dalam komputer. Kemudian literasi digital menurut UNESCO merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh, mengakses, mengelolah dan mengguakan informasi yang diperoleh dari internet dan perangkat digital yang informasinya dapat digunakan untuk kepentingan ekonomi maupun kehidupan sosial. Hasanah et al. (2019) menambahkan bahwa literasi digital merupakan suatu bentuk berupa kemampuan adaptasi yang tinggi sehingga dapat memungkinkan seseorang untuk bisa menggunakan keterampilan teknis dan menavigasi melalui beragam informasi yang ada dalam jaringan internet.

Harber (2011) mengatakan bahwa generasi Z, mereka dengan tahun lahir dari rentang 1995-2010 adalah generasi yang paling dekat dengan teknologi dan komunikasi digital dalam kesehariannya. Hal ini dikarenakan segala informasi yang berbeda-beda dapat diakses dari gawai masing-masing, sehingga pentingnya untuk memahami literasi digital agar dapat menggunakan semua informasi yang didapat untuk menciptakan hal yang positif (Restianty, 2018). Dengan demikian maka dapat dipastikan pentingnya literasi digital bagi kesiapan kerja seseorang saat ini, terutama untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan zaman yang berupa perkembangan dan kemajuan teknologi.

Kemudian Universitas juga memiliki peran tersendiri bagi kesiapan kerja seseorang mahasiswa. Perguruan tinggi atau Universitas adalah lembaga formal yang bergerak dalam bidang pendidikan yang bergerak dengan sistematis



menyelenggarakan program penyuluhan, pengajaran, maupun pelatihan guna mendukung mahasiswanya mengembangkan potensi diri secara intelektual, emosional, moral, spiritual, hingga sosial (Yusuf, 2005). Nita & Rustiana (2019) mengatakan bahwa lingkungan pendidikan dapat meliputi lingkungan akademik, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Melanjutkan yang sebelumnya, lingkungan fisik meliputi lingkungan daerah sekolah atau universitas, sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajaran yang tersedia, referensi, media pembelajaran dan lainnya, lingkungan sosial berupa hubungan mahasiswa dengan rekanya, dosen juga lainnya. Kemudian Sukmadinata (2009) menambahkan bahwa lingkungan akademik berupa atmosfer yang dirasakan saat pelaksanaan belajar mengajar, juga tempat berlangsungnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan lain – lain. Setiap universitas tentunya memiliki maksud dan tujuan untuk membekali serta mempersiapkan lulusan yang menjanjikan dan siap kerja. Pemahaman tentang disiplin keilmuan dibutuhkan oleh para lulusan untuk bekerja dan juga merupakan hal yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Perguruan tinggi ialah tempat dan juga lingkungan belajar yang membekali mahasiswanya untuk dapat menghadapi situasi di lingkungan kerja dengan ilmu yang mereka miliki. Rivizzigno et al. (2014) mengatakan lingkungan tempat belajar memiliki hubungan dengan kesiapan kerja, karena didalamnya terjadi proses dua arah antara lingkungan dengan siswa sebagaimana yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Menurut Perera (2010) mengatakan bahwa memahami dan menguasai mata pelajaran di perkuliahan adalah kunci karir setiap lulusan karena disana mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terkhusus disiplin ilmu. Kemudian dijabarkan lebih lanjut

bahwa keterampilan yang diperoleh dapat menjadi sebuah kompetensi yang dapat diterapkan lulusan dalam berbagai peran pekerjaan dan profesi yang mereka tekuni dalam karier para lulusan. Karena sebagian besar mahasiswa tentu berharap keterampilan yang mereka peroleh di perkuliahan adalah yang diinginkan dan dibutuhkan di dunia kerja, oleh karenanya mereka memilih fakultas yang dituju untuk mempelajari dan mendalami fokus suatu keilmuan. Chigbu & Nekhwevha (2022) mengatakan bahwasannya fakultas mempengaruhi fokus pada proses belajar mengajar untuk meningkatkan kecerdasan dan memperkuat pemikiran mahasiswanya. Sehingga pentingnya bagi seorang mahasiswa untuk mengetahui dan memahami materi yang diajarkan dalam perkuliahan. Namun demikian, untuk mendorong dan memotivasi mahasiswa agar semangat belajar perlu bagi pihak universitas merancang kurikulum dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk kepentingan belajar mahasiswa. Fasilitas sendiri didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat mempermudah berjalannya suatu urusan (Gie, 2002). Nita & Rustiana (2019) menambahkan dengan disediakannya fasilitas dan sarana belajar yang lengkap akan mendukung proses belajar menjadi lebih baik sehingga diharapkan mampu mengangkat semangat belajar yang tinggi bagi mahasiswa agar mampu memahami pembelajaran untuk mencapai tujuan karirnya.

Penelitian ini selanjutnya akan membahas dan berfokus pada bagaimana kesiapan kerja mahasiswa semester akhir Universitas Andalas dari masing-masing Fakultas. Mahasiswa akhir tahun dipilih karena mereka akan segera lulus dari perguruan tinggi dalam waktu dekat atau beberapa bulan kedepan. Itulah

mengapa penting bagi mereka untuk memiliki kesiapan untuk bekerja sebelum mereka lulus dengan gelar sarjana.

Berdasarkan dengan adanya isu lulusan universitas menjadi penyumbang pengangguran tertinggi di Kota Padang dan pemaparan para ahli dan juga dari penelitian yang pernah dilakukan seperti yang tertera diatas, yang mana *soft skills*, literasi digital, dan pelayanan universitas memiliki keterkaitan untuk membentuk kesiapan kerja lulusan universitas, sehingga menimbulkan ketertarikan peneliti melakukan penelitian terkait isu yang dipaparkan diatas dan mengangkat judul “Pengaruh *Soft Skill*, Literasi Digital, dan Pelayanan Universitas Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Universitas Andalas”.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Andalas?
2. Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Andalas?
3. Bagaimana pengaruh pelayanan universitas terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Andalas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *soft skill* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Andalas.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Andalas.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelayanan universitas terhadap kesiapan kerja mahasiswa Universitas Andalas.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, harapannya penelitian ini dapat memberikan dua manfaat untuk kedepannya, yaitu :

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan nantinya penelitian ini mampu menyumbang manfaat dan bisa dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena ini. Serta juga dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu manajemen.

##### 2. Manfaat Empiris

Diharapkan nantinya penelitian ini dapat menjadi bahan informasi, saran serta juga masukan yang dapat membantu Universitas untuk mengetahui seberapa besar kesiapan kerja lulusannya.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa Universitas Andalas dari setiap fakultas yang menjadi sampel, dengan variabel yang akan diteliti berupa *soft skill*, literasi digital, dan pelayanan universitas sebagai variabel independen (X), kemudian dilengkapi dengan variabel kesiapan kerja sebagai variabel dependen (Y).

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang dilaksanakan ini disusun dalam beberapa bab yang berkaitan dalam suatu sistematika penulisan sebagaimana berikut :

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab satu merupakan pendahuluan ini, di bagian ini akan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga ruang lingkup penelitian serta diakhiri dengan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Bab dua akan membahas seputar teori atau definisi yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini, dalam bab ini juga terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan serta pengembangan hipotesis dan juga kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab tiga ini dibahas mengenai desain yang dipakai dalam penelitian, populasi dan juga sampel, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASA**

Dalam bab empat ini dibahas seputar analisis hasil dari kuisisioner penelitian yang disebarakan, analisis deskriptif umum dari responden penelitian, serta analisis data yang digunakan untuk membuktikan hipotesis.

## **BAB V PENUTUP**

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi hasil dari penelitian, keterbatasan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

